

Kebijakan Ekstrakurikuler Pramuka: Analisis Sentimen di Instagram & Tiktok dengan Metode *Naïve Bayes Classifier*

Mujahidil Mustaqim^{a,1}

^aBinus University, Jl. Kyai H. Syahdan No.9, Kemanggis, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11480

¹takimthou@gmail.com

Received 31 October 2024

Revised 7 November 2024

Accepted 21 November
2024

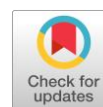
ABSTRAK

Tahun 2024, hadir regulasi baru yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Permendikbud nomor 12 tahun 2024. Salah satu poin penting dari kebijakan tersebut yang ramai disorot oleh masyarakat di media sosial adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi kegiatan opsional yang dapat diikuti oleh peserta didik jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sentimen analisis dengan menggunakan aplikasi nvivo dan teknik analisis Naive Bayes Classifier (NBC). Penelitian dilakukan terhadap 1000 koresponden yang terbagi 500 koresponden di instagram dan 500 di tiktok. Penelitian mengemukakan sejumlah fakta ilmiah yaitu Pertama, sebanyak 73% masyarakat di instagram memberikan respon negatif dan divalidasi dengan 94% respon masyarakat di tiktok yang juga memberikan respon negatif. Kedua, emosi yang dominan diekspresikan masyarakat di media sosial adalah sentimen marah sebanyak 49% masyarakat di instagram dan 67% di tiktok. Ketiga, hasil analisis sentimen NBC menemukan bahwa probabilitas tertinggi terdapat pada kategori sentimen negatif sebesar 0,0191.

Scout Extracurricular Policy: Sentiment Analysis on Instagram & Tiktok with Naïve Bayes Classifier Method

ABSTRACT

In 2024, a new regulation was issued by the government through Permendikbud number 12 of 2024. One of the important points of the policy that was widely highlighted by the public on social media was that extracurricular scouting activities became optional activities that could be followed by students at the Elementary and Secondary Education levels. This article was written using the sentiment analysis research method using the nvivo application and the Naïve Bayes Classifier (NBC) analysis technique. The study was conducted on 1000 correspondents divided into 500 correspondents on Instagram and 500 on TikTok. The study revealed a number of scientific facts, namely First, as many as 73% of people on Instagram gave negative responses and were validated by 94% of people's responses on TikTok which also gave negative responses. Second, the dominant emotion expressed by people on social media was angry sentiment, as many as 49% of people on Instagram and 67% on TikTok. Third, the results of the NBC sentiment analysis found that the highest probability was in the negative sentiment category of 0.0191.



KATA KUNCI

Permendikbud nomor 12 tahun 2024,
Ekstrakurikuler Pramuka, Analisis
Sentimen

KEYWORDS

Permendikbud number 12 of 2024,
Scout Extracurricular, Sentiment
Analysis

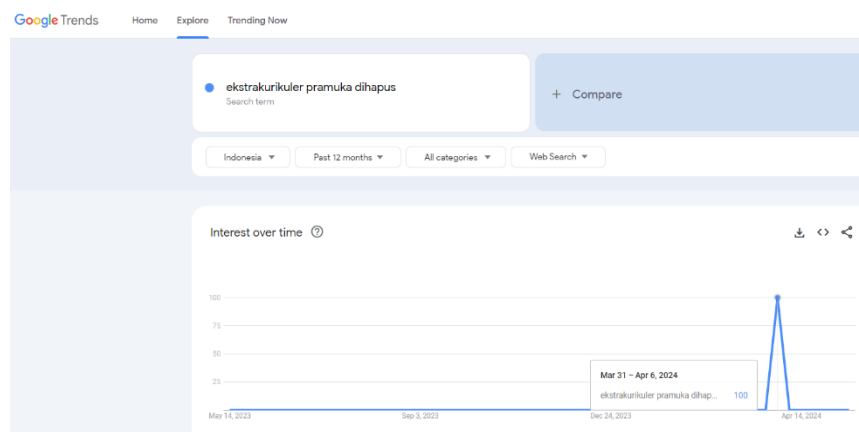


This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

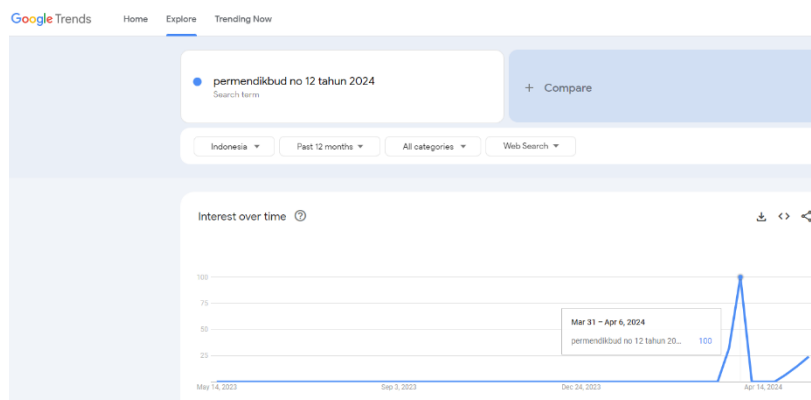


1. Introduction

Pada akhir masa jabatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tahun 2024 regulasi baru diterbitkan melalui Permendikbud nomor 12 Tahun 2024. Salah satu diantara hal yang paling disoroti oleh masyarakat di media sosial terhadap regulasi tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bukan lagi kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik baik pada jenjang Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah. Kebijakan ini sontak mendapat berbagai macam respons masyarakat di media sosial. Sejumlah kanal beritapun juga menyoroti kebijakan tesebut. Berdasarkan data yang dirilis oleh *google trend*, ada dua kata kunci yang populer, yaitu “ekstrakurikuler pramuka dihapus” dan “Permendikbud 12 Tahun 2024”. Dua kata kunci tersebut menjadi trending dari akhir Maret 2024 sampai bulan April, puncaknya pada 6 April 2024 (lihat Gambar 1).



Gambar 1
Trending Kebijakan Pramuka Keyword Ekstrakurikuler Pramuka Dihapus



Gambar 2
Trending Kebijakan Pramuka Keyword Permendikbud No 12 Tahun 2024

Pada regulasi baru dinyatakan bahwa Permendikbud 12 Tahun 2024 mencabut regulasi sebelumnya Permendikbud nomor 63 tahun 2014 yang mewajibkan setiap peserta didik jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka (Kemdikbud, 2024). Hal ini berarti Permendikbud nomor 63 tahun 2014 tidak berlaku lagi. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang sudah berlangsung sangat lama berganti menjadi kegiatan opsional bagi peserta didik. Gejolak masyarakat terlihat jelas di media sosial. Beberapa pihak mendukung penuh kebijakan baru ini. Akan tetapi, tidak sedikit juga yang tidak

sependapat dengan regulasi baru tersebut. Melihat gejolak masyarakat yang cukup tinggi, pertanyaan besarnya adalah apa sebetulnya yang menjadi sorotan masyarakat di media sosial terhadap regulasi baru ini.

Jika melihat antara Permendikbud 12 tahun 2024 dengan Permendikbud 63 tahun 2014 tidak ada perbedaan esensi tujuan kegiatan ekstrakurikuler. Pada dua regulasi tersebut dijelaskan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan karakter/kepribadian, minat, bakat peserta didik. Pada pasal 1 Permendikbud 63 tahun 2024 disebutkan bahwa pramuka merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan[1]. Tidak jauh berbeda pada Permendikbud 12 tahun 2024 pasal 1 bahwa ekstrakurikuler diterjemahkan sebagai kegiatan bernuansa pengembangan karakter yang bertujuan untuk memperluas potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik [2].

Akan tetapi titik perbedaan dari Permendikbud 12 tahun 2024 secara jelas terlihat pada pasal 24 yang menyebutkan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler bersifat sukarela. Ekstrakurikuler yang berjalan di sekolah harus didasarkan pada prinsip individual, bersifat pilihan sesuai minat dan secara sukarela serta prinsip keterlibatan aktif, menyenangkan, membangun etos kerja, dan kemanfaatan sosial (Kemendikbud, 2024). Dengan demikian, kebijakan ini menghapus terminologi ekstrakurikuler wajib pada kebijakan sebelumnya. Pramuka yang sebelumnya menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti setiap peserta didik menjadi kegiatan yang tidak harus diikuti. Peserta didik diberikan kebebasan penuh sesuai minat masing-masing apakah memilih untuk mengikuti kegiatan pramuka atau memilih kegiatan ekstrakurikuler lain.

Minat peserta didik yang sangat beragam menjadi perhatian utama dari kegiatan ekstrakurikuler yang diatur dalam Permendikbud 12 tahun 2024. *Pertama*, angka partisipasi peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah *personal interest* [3]. *Kedua*, selain dipengaruhi oleh minat, bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan di sekolah juga turut mempengaruhi angka partisipasi peserta didik. Sebanyak 52% siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstra-kurikuler. Sementara itu sisanya, 25% siswa mengikuti ekstrakurikuler olahraga saja, 14% ekstrakurikuler musik saja dan 7% mengikuti keduanya [4]. Untuk itu, Permendikbud 12 tahun 2024 dapat mampu membawa perubahan positif pada tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Lalu, peserta didik yang memiliki kebebasan untuk menentukan ekstrakurikuler apa yang hendak diikuti dapat mendorong mereka lebih terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tentu tidak hanya dilihat dari tingkat partisipasi peserta didiknya saja akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mencapai kompetensi kegiatan ekstrakurikuler. Terbentuknya kompetensi kognitif, soft skills dan memberikan manfaat signifikan terhadap kesehatan mental remaja merupakan output yang diperoleh peserta didik dari kegiatan ekstrakurikuler [5], [6]. Selain itu, ekstrakurikuler dinilai berpotensi pada pengembangan soft skills wirausaha siswa dengan berpartisipasi melalui acara networking, mentoring, inkubasi dan workshop bisnis, serta simulasi, magang, proyek kewirausahaan, praktek refleksi dan berdiskusi dengan yang lain secara terbuka dan online mengenai prototipe bisnis. Bahkan penerapan ekstrakurikuler kewirausahaan di daerah perdesaan dinilai meningkatkan kepercayaan diri dan keinginan diri untuk berwirausaha [7], [8], [9].

Ekstrakurikuler pramuka yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama di Indonesia telah memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan karakter. Waktu yang dihabiskan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga tidak sebentar yaitu 6 tahun pada jenjang sekolah dasar dan 6 tahun pada jenjang pendidikan menengah. Kegiatan pramuka yang didesain dari awal sebagai wadah pendidikan karakter terbukti memberi manfaat nyata dalam tumbuh kembang anak pada usia jenjang sekolah. Persepsi siswa terhadap kontribusi ekstrakurikuler pramuka pada pembentukan sikap saling berbagi 79,9%, kerjasama dan tolong menolong 82,6%, kejujuran 70,3% dan sikap dermawan 76,1% [10]. Selain itu, ekstrakurikuler pramuka membantu peserta didik lebih percaya diri, komunikasi dan kerjasama serta mendorong peserta didik untuk lebih disiplin [11], [12]. Beberapa bentuk kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka mampu meningkatkan kedisiplinan antara lain peraturan baris berbaris, jelajah alam, latihan rutin, jambore, persami, dan upacara [13]. Penelitian lain menemukan bahwa terdapat perubahan karakter peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pramuka. Melalui ekstrakurikuler pramuka mulai dilakukan proses pembiasaan karakter pada peserta didik seperti bertutur kata sopan, menabung, berani menyampaikan gagasan serta tanggungjawab [14].

Ekstrakurikuler pramuka selain mempunyai visi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik, kegiatan pramuka juga mempunyai andil dalam mengantisipasi dan mengurangi tingkat kenakalan remaja. Penelitian lain menemukan bahwa terdapat hubungan korelasi yang kuat antara intensitas partisipasi ekstrakurikuler dengan *bullying* dan perkelahian fisik remaja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi partisipasi remaja mengikuti ekstrakurikuler maka semakin rendah tingkat *bullying* dan perkelahian fisik remaja. Selain itu, peserta didik yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan frekuensi perlakuan *bullying* yang lebih rendah dari pada tidak mengikuti ekstrakurikuler [15].

Kegiatan pramuka yang menjadi ekstrakurikuler wajib diikuti setiap siswa melalui Permendikbud 63 tahun 2014 telah melaksanakan tugasnya dalam memberikan kontribusi pada pembentukan karakter anak dari menginjak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Pemberlakuan Permendikbud 12 tahun 2024 menuai berbagai respons di masyarakat terkait perubahan status kegiatan ekstrakurikuler pramuka dari kegiatan yang wajib diikuti peserta didik menjadi kegiatan yang bersifat pilihan. Penelitian ini hendak menangkap berbagai respon masyarakat yang dituangkan di media sosial.

2. Method

Untuk mendapatkan data penelitian terkait respons masyarakat terhadap kebijakan Mendikbud RI 2024 yang tertuang pada Permendikbud 12 tahun 2024, maka digunakan metode penelitian *sentiment analysis*. Analisis sentimen merupakan teknik mengumpulkan informasi yang relevan yang diambil dari online lalu mengkategorikan informasi tersebut ke dalam komentar positif dan negatif sebagai dasar untuk mengambil keputusan [16]. Tidak hanya menyajikan emosi positif, negatif atau netral, sentimen analisis yang telah dipakai dalam skala besar di dunia juga menyuguhkan informasi pandangan publik atau umpan balik terhadap produk atau layanan [17]. Jadi, sentimen analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis *public mood* dan *views* [18].

Penelitian dilakukan terhadap 1000 koresponden pengguna media sosial yang terbagi kepada 500 koresponden di instagram dan 500 koresponden di tiktok. Data dikumpulkan dari tanggal 31 - 3 April 2024. Data dianalisis dengan menggunakan

aplikasi *nvivo* dan teknik analisis *Naïve Bayes Classifier* (NBC). Sejumlah tahapan yang dilakukan antara lain melakukan pengumpulan data di instagram dan tiktok, pre-processing data (*case folding, data cleaning, tokenization, stopwords removal, stemming*), pelabelan data dan visualisasi [19]. Kemudian, menghitung probabilitas kata dengan cara:

Tabel 1

Probabilitas Kata

$$P(w|positif/netral/negatif) = \frac{(n.k(positif/netral/negatif) + 1)}{(n. positif/netral/negatif) + |T|}$$

Terakhir, melakukan uji dan klasifikasi probabilitas *Naïve Bayes* secara manual dengan rumus sebagai berikut [20] :

$$P\left(\frac{Positif}{netral}{negatif} | d\right) = P\left(\frac{Positif}{netral}{negatif}\right) \times \pi p(w|positif/netral/negatif)$$

Gambar 3

Uji dan Klasifikasi *Naïve Bayes*

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan informasi yang digali kepada 1000 koresponden pengguna media sosial di media sosial terhadap kebijakan pramuka ditemukan bahwa kata yang paling populer adalah pramuka dan menteri. Di instagram, tiga kata yang paling populer meliputi pramuka, tidak dan menteri.

Tabel 2

Populer Word terhadap Kebijakan Pramuka Tahun 2024 di Instagram

Word	Length	Count	Weighted (%)	Percentage
pramuka	7	235	4.05	
tidak	5	111	1.91	
menteri	7	79	1.36	

Sementara itu, di tiktok tiga kata yang paling sering diungkapkan oleh pengguna media sosial antara lain pramuka, menteri dan ganti.

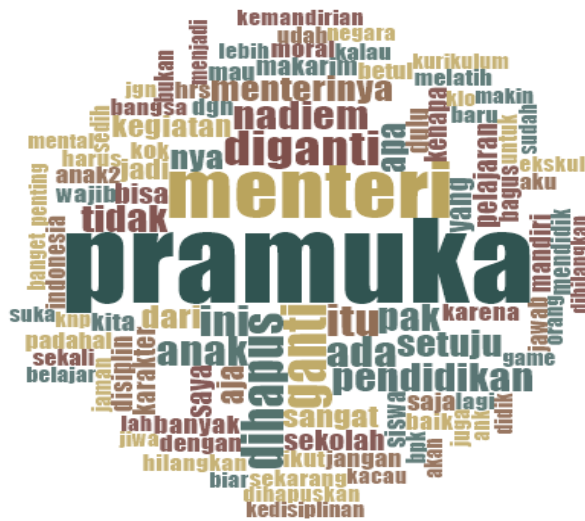
Tabel 3

Populer Word terhadap Kebijakan Pramuka Tahun 2024 di Tiktok

Word	Length	Count	Weighted (%)	Percentage
pramuka	7	183	4.75	
menteri	7	114	2.96	
ganti	5	66	1.71	



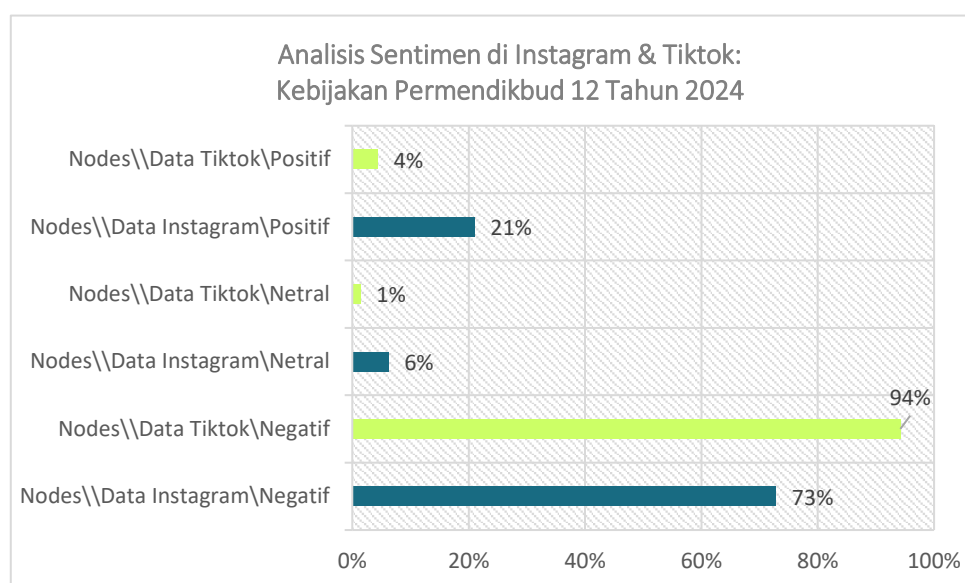
Gambar 3
***Word Cloud* terhadap Kebijakan Pramuka Tahun 2024 di Instagram**



Gambar 4
***Populer Word* terhadap Kebijakan Pramuka Tahun 2024 di Tiktok**

A. Analisis Sentimen terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024

Terbitnya peraturan baru bahwa pramuka tidak menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik menimbulkan polarisasi di tengah-tengah masyarakat. Pada saat regulasi ini keluar terjadi kegaduhan di media sosial, ada yang menyambut positif dan juga menanggapi negatif regulasi baru Menteri Pendidikan RI tersebut. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar pengguna sosial merespons negatif kebijakan tersebut baik di instagram maupun tiktok. Hal ini dapat dilihat dari angka 73% tanggapan negatif masyarakat, 21% positif, 6% netral di instagram dan di tiktok, 94% respons negatif, 4% positif, 1% netral.



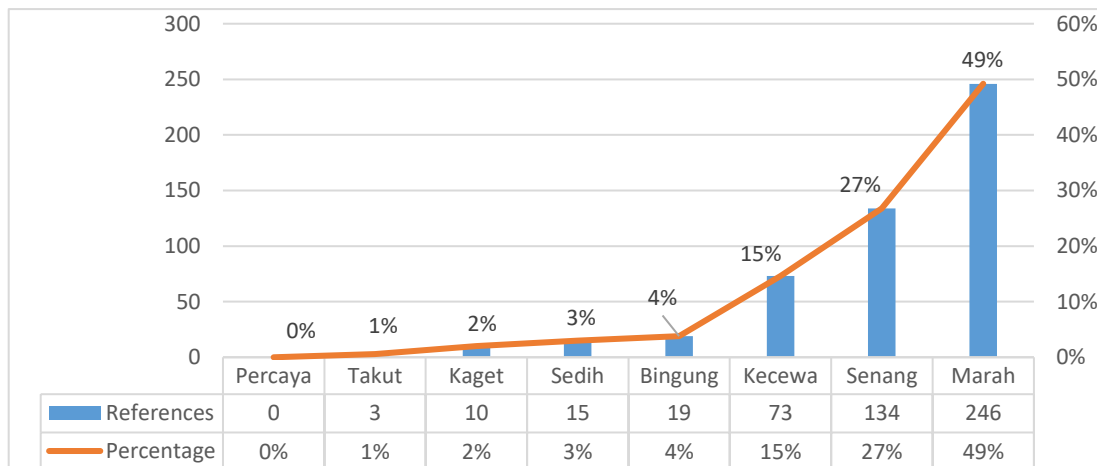
Gambar 5
Analisis Sentimen di Instagram & Tiktok terhadap Kebijakan Permendikbud 12 Tahun 2024

Respons negatif masyarakat berisi ungkapan-ungkapan tidak sejalan dengan kebijakan baru ekstrakurikuler pramuka. Ada yang diungkapkan dengan bahasa yang sopan tapi tidak sedikit juga yang disampaikan dengan cara yang kurang tepat, seperti umpatan, sarkas dan sejenisnya. Beberapa diantara masyarakat masuk kategori negatif memandang bahwa ekstrakurikuler pramuka tetap diwajibkan kepada semua peserta didik terutama di jenjang pendidikan dasar dengan berbagai macam pertimbangan. Ekstrakurikuler pramuka sejatinya bukan termasuk ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan atas minat dan bakat masing-masing peserta didik seperti ekstrakurikuler seni, atau olahraga akan tetapi pramuka merupakan pendidikan wajib dan krusial untuk mendidik karakter dan kepribadian anak-anak bangsa.

Respons positif berisi tanggapan masyarakat yang sejalan dengan kebijakan pramuka dibebaskan sesuai minat dan bakat siswa. Sehingga dengan adanya kebijakan ini, sekolah diharapkan tidak menerima keluhan dari orang tua. Peserta didik di sisi lain juga akan lebih menikmati proses pembelajaran dikarenakan mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya. Bukan atas dasar paksaan dan kewajiban. Sedangkan yang diklasifikasikan masuk dalam kategori netral merupakan masyarakat yang memandang bahwa kebijakan pramuka baru tersebut ada sisi baik dan juga tidak terlepas dari kekurangannya serta meminta pemerintah mengkaji kembali kebijakan tersebut. Selain itu, pada kategori ini merupakan masyarakat yang meminta agar pengguna media sosial lainnya agar membaca isi berita secara penuh, tidak mendahulukan emosi karena hanya membaca headline berita saja, dan meluruskan pengguna media sosial lainnya yang keliru memahami isi berita kebijakan baru pramuka.

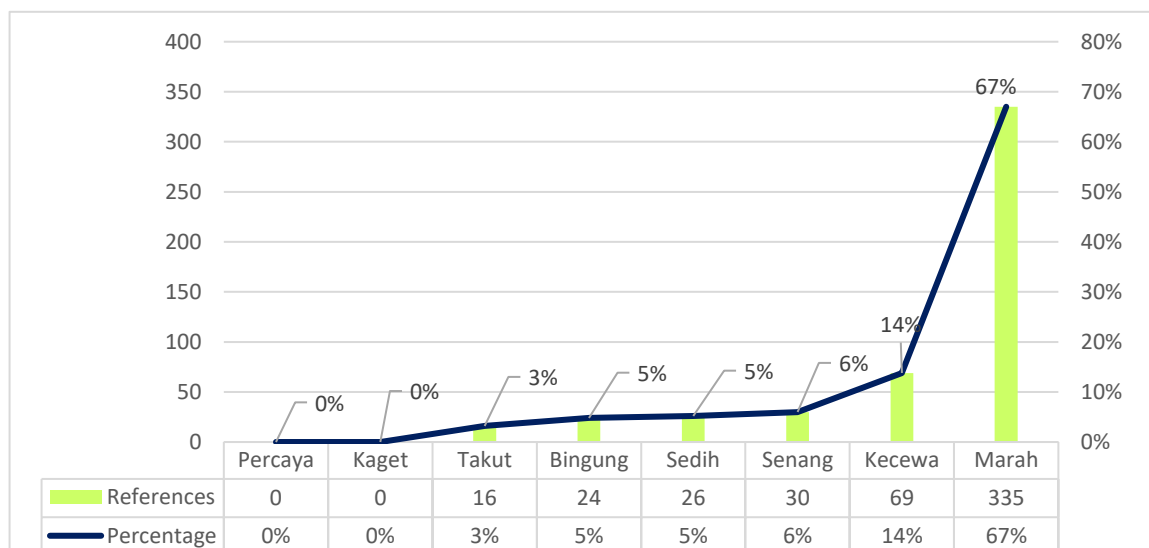
B. *Emotion Detection Analysis* Masyarakat terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024

Analisis sentimen kebijakan pramuka tahun 2024 tidak hanya dikelompokkan pada kategori negatif, positif dan netral. Peneliti hendak juga ingin mendeteksi bagaimana emosi masyarakat luas setelah melihat bahwa pramuka yang sudah bertahun-tahun berjalan tidak lagi menjadi kegiatan yang wajib diikuti siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah. Berbagai macam emosi dilontarkan masyarakat atas kehadiran regulasi baru ini. Berdasarkan data yang diolah, sebanyak 49% masyarakat mengekspresikan dengan emosi marah di instagram, 27% senang, 15% kecewa, 4% bingung, 3% sedih, 2% kaget, dan 1% takut.



Gambar 6
Emotion Detection Analysis terhadap Kebijakan Permendikbud 12 Tahun 2024 di Instagram

Hal yang sama juga terjadi di platform tiktok, sebagian besar masyarakat juga mengungkapkan dengan nada marah yang mencapai 67% dari total pengguna sosial yang diteliti. Sisanya, 14% kecewa, 6% senang, 5% sedih dan bingung dan 3% takut.



Gambar 7
Emotion Detection Analysis terhadap Kebijakan Permendikbud 12 Tahun 2024 di Tiktok

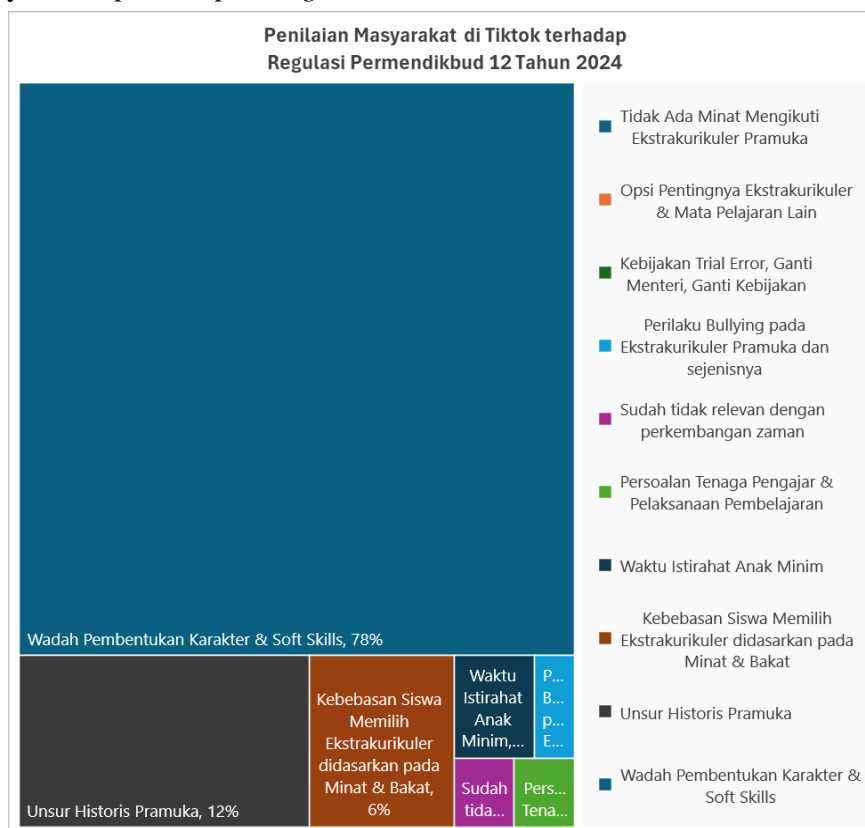
C. Penilaian Masyarakat terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024

Mujahidil Mustaqim (Kebijakan Ekstrakurikuler Pramuka: Analisis Sentimen...)

Berdasarkan data yang ditemukan berbagai macam penilaian masyarakat terhadap kebijakan pramuka tahun 2024. Pramuka yang sudah bertahun-tahun menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik jenjang sekolah dasar sampai pendidikan menengah berubah menjadi kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya yang bersifat pilihan. Peserta didik diberikan kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Menanggapi kebijakan tersebut, masyarakat berbeda pandangan. Dari semua respon masyarakat yang disampaikan di media sosial, penelitian ini menemukan 10 pertimbangan masyarakat, sebagai berikut:

1. Penilaian Masyarakat terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024 di Tiktok

Data yang dihimpun dari instagram, sebanyak 78% masyarakat memandang bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat krusial terhadap upaya pendidikan karakter dan pengembangan soft skills peserta didik. Ekstrakurikuler pramuka dinilai menyumbang andil besar dalam pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian, seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, disiplin, percaya diri, mandiri, pengalaman hidup, nasionalisme, sopan santun, kepemimpinan, etika, patriotisme, pemberani, persahabatan, pelestarian lingkungan, kerjasama, empati, tenggangrasa, tidak individualis dan membentuk nilai-nilai pancasila. Tidak hanya itu, kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengembangkan soft skills yang dibutuhkan dalam kehidupan ke depannya, seperti memasak, penanggulangan bencana alam, *survival*, hidup bermasyarakat, *public speaking* dan lain-lain.



Gambar 8
Penilaian Masyarakat terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024 di Tiktok

Untuk itu, muncul kekhawatiran diantara masyarakat bilamana pramuka tidak diwajibkan maka akan semakin mengikis nilai-nilai dan karakter anak-anak bangsa. Apalagi sangat disadari bahwa tantangan pendidikan karakter dari hari ke hari yang semakin besar menjadikan kegiatan ekstrakurikuler semestinya mesti terus digalakkan. Fakta bahwa anak-anak zaman sekarang dipandang tidak sesopan anak-anak yang lahir puluhan tahun lalu merupakan salah satu diantara sekian alasan yang logis bahwa kekhawatiran terhadap karakter menjadi persoalan serius yang dihadapi bangsa. Belum lagi jika berbicara nilai-nilai kejujuran yang sudah terpampang nyata terkikis dengan tiada hentinya kasus-kasus korupsi yang membelenggu bangsa.

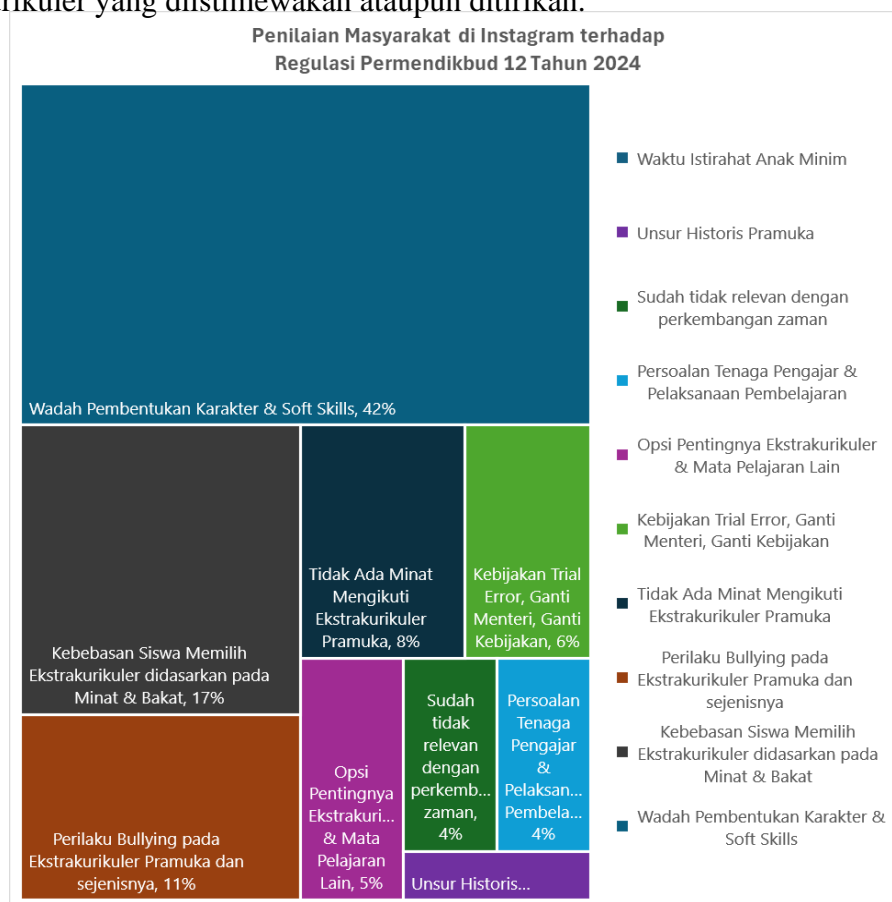
Selain itu, beberapa masyarakat lain mengungkapkan kebijakan ini memberikan waktu yang lebih leluasa bagi anak untuk kegiatan yang minim nilai-nilai edukasi, seperti joged-joged tiktok, kecaduan gadget dan *games* atau kumpulan-kumpulan tidak jelas. Dimana seharusnya waktu tersebut bisa dapat dimanfaatkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Mengingat banyak manfaat yang bisa peserta didik ambil dari kegiatan pramuka, maka masyarakat berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler seharusnya tetap menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik.

Kemudian, 12% masyarakat mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah mempunyai unsur historis yang panjang dalam perjalanan pendidikan Indonesia. Hal ini disayangkan oleh beberapa kalangan masyarakat. Jika tidak diwajibkan hal ini mempunyai arti akan ada sekelompok anak-anak yang tumbuh tapi tidak mengetahui pramuka dan tidak mempunyai pengalaman mengikuti kegiatan pramuka. Padahal kegiatan pramuka sudah menjadi ciri khas pendidikan nasional sejak dahulu. Bahkan di kalender nasional sudah digagas dan ditetapkan peringatan hari pramuka setiap tanggal 14 Agustus. Lalu, 6% masyarakat setuju dengan kebijakan baru pramuka bahwa peserta didik memang seharusnya memilih ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa ada unsur paksaan. Sisanya 2% masyarakat berpendapat kegiatan pramuka menyita waktu istirahat anak dan 1% masyarakat menjelaskan kegiatan pramuka hari ini berbeda dengan pramuka tahun 80-an yang memiliki tendensi mengajarkan peserta didik mampu terampil dan soft skills lainnya. Kegiatan pramuka hari ini dinilai formalitas. Hal ini terlihat dari kegiatan memasak adalah gurunya yang semestinya melalui kegiatan pramuka peserta didik dilatih untuk bisa terampil dalam kehidupan sehari-hari misalnya memasak. Terakhir, 1% lainnya masyarakat memandang kegiatan pramuka sudah tidak relevan dengan konteks perkembangan zaman dan pengalaman tidak menyenangkan pada saat mengikuti kegiatan pramuka.

2. Penilaian Masyarakat terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024 di Instagram

Pola yang mirip juga ditemukan pada tanggapan masyarakat di instagram. Dari berbagai penilaian masyarakat terhadap kebijakan baru pramuka, di instagram masyarakat juga paling banyak mempersoalkan atau bertanya-tanya bagaimana dengan pendidikan karakter anak-anak nantinya. Data menunjukkan hampir dari separuh masyarakat atau sebanyak 49% menuangkan kegelisahannya di media sosial bahwa kegiatan pramuka penuh sarat makna dengan nuansa pendidikan karakter dan soft skills. Kegiatan pramuka yang wajib diikuti, masyarakat menjumpai pramuka telah berjasa besar terhadap membentuk karakter mereka hari ini.

Kemudian, data menunjukkan masyarakat di instagram sebanyak 17% menilai kebijakan pramuka tidak diwajibkan lagi bagi seluruh peserta didik sudah tepat. Kebijakan baru tersebut senafas dengan keinginan masyarakat bahwa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka haruslah yang benar-benar mempunyai *passion* di bidang kepramukaan. Hal ini disadari karena tidak semua anak menyukai kegiatan pramuka dan apabila terpaksa peserta didik juga tidak mendapatkan hasil yang optimal. Dengan demikian, kegiatan pramuka bisa dapat lebih efektif karena diikuti oleh peserta didik yang betul-betul memilih dan menyenangi untuk menjalani setiap proses pembelajaran pramuka. Dari sisi jenis ekstrakurikuler, regulasi ini dipandang mensejajarkan posisi semua jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti seni, beladiri, olahraga dan lain-lain. Tidak ada ekstrakurikuler yang diistimewakan ataupun ditirikan.



Gambar 9
Penilaian Masyarakat terhadap Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024 di Instagram

Selain itu, berdasarkan data yang dihimpun di instagram juga terlihat cukup banyak masyarakat yang menanggapi bahwa pada kegiatan pramuka masih melekat streotipe perilaku *bullying* dan senioritas. Sebanyak 11% pengguna media sosial menilai kegiatan pramuka dianggap belum terlepas dari perploncoan, bullying yang dilakukan oleh senior atau kakak kelas, ajang balas dendam, senioritas, “kubu-kubuan”. Akibatnya, beberapa diantaranya menyampaikan hingga kini mempunyai trauma atau *inner child*, luka masa kecil yang sulit disembuhkan karena pramuka. Selanjutnya, 8% masyarakat tidak mempunyai minat mengikuti kegiatan pramuka. Hal ini terlihat dari pengalaman masyarakat yang sering bolos, suka “kabur-kaburan” mengikuti kegiatan pramuka. Selain itu juga terlihat dari ungkapan masyarakat pada saat dewasa tidak merasakan manfaat dari kegiatan pramuka yang sudah diikuti pada masa sekolah. Lalu, 6% masyarakat berpendapat kebijakan pramuka merupakan salah satu dari kebijakan trial error pemerintah lainnya dan tidak memiliki prospek diterapkan secara berkelanjutan. Sebanyak 5% masyarakat menilai pentingnya sekolah membuka atau menggalakkan program ekstrakurikuler lain untuk menjawab tantangan perubahan zaman seperti wirausaha, *artificial intelligence*, komunikasi visual, pemrograman dan lain-lain. Sebanyak 4% masyarakat menilai kegiatan pramuka sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman dan terdapat persoalan pada tenaga pendidik kegiatan pramuka, diantaranya pelatih yang kurang mampu mengemas proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga siswa malas mengikuti kegiatan pramuka, rasio antara pelatih dan siswa yang tidak seimbang dan lain-lain. Terakhir, 2% masyarakat memandang pramuka mempunyai sejarah yang sangat panjang di Indonesia.

D. Uji Probabilitas Regulasi Permendikbud 12 Tahun 2024 Melalui *Naïve Bayes Classifier*

Untuk menghitung probabilitas kebijakan pramuka yang tidak lagi mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka diikuti setiap peserta didik yang tertuang dalam Permendikbud 12 Tahun 2024 maka dilakukan uji dan klasifikasi NBC. *Pertama*, dilakukan penghitungan term frekuensi kata pupouler yang muncul.

Tabel 4
Frekuensi Populer Word

No	Word	Positif	Negatif	Netral
1	Pramuka	64	234	22
2	Menteri	4	226	0
3	Tidak	36	94	11
4	Hapus	8	105	6
5	Ganti	0	163	1
6	Wajib	27	36	14
7	Pendidikan	4	72	2
8	Karakter	2	25	2
Jumlah		145	955	58

Kedua, mengkalkulasikan probabilitas setiap kategori sentimen, yaitu positif, negatif dan netral, sebagai berikut:

$$\text{Mujahidil N} \quad P\left(\frac{\text{Positif}}{\text{Netral}}\right) = \frac{x(\text{positif/netral/negatif})}{|C|} \text{ Analisis Sentimen...}$$

$$P(\text{Positif}) = \frac{fx(\text{positif})}{C} = \frac{1}{3} = 0,33333$$

$$P(\text{Negatif}) = \frac{fx(\text{negatif})}{C} = \frac{1}{3} = 0,33333$$

$$P(\text{Netral}) = \frac{fx(\text{netral})}{C} = \frac{1}{3} = 0,33333$$

Ketiga, menghitung probabilitas dari setiap kata. Kata yang dihitung adalah 8 kata populer respon masyarakat di instagram dan tiktok terhadap kebijakan ekstrakurikuler pramuka yaitu pramuka, menteri, tidak, hapus, ganti, wajib, pendidikan dan karakter.

1. Probabilitas kata “pramuka”

$$P(\text{pramuka/positif}) = \frac{64 + 1}{145 + 8} = 0,424$$

$$P(\text{pramuka/negatif}) = \frac{234 + 1}{955 + 8} = 0,244$$

$$P(\text{pramuka/netral}) = \frac{22 + 1}{58 + 8} = 0,348$$

2. Probabilitas kata “menteri”

$$P(\text{menteri/positif}) = \frac{4 + 1}{145 + 8} = 0,032$$

$$P(\text{menteri/negatif}) = \frac{226 + 1}{955 + 8} = 0,235$$

$$P(\text{menteri/netral}) = \frac{0 + 1}{58 + 8} = 0,015$$

3. Probabilitas kata “tidak”

$$P(\text{tidak/positif}) = \frac{36 + 1}{145 + 8} = 0,241$$

$$P(\text{tidak/negatif}) = \frac{94 + 1}{955 + 8} = 0,098$$

$$P(\text{tidak/netral}) = \frac{11 + 1}{58 + 8} = 0,181$$

4. Probabilitas kata “hapus”

$$P(\text{hapus/positif}) = \frac{8 + 1}{145 + 8} = 0,058$$

$$P(\text{hapus/negatif}) = \frac{105 + 1}{955 + 8} = 0,110$$

$$P(hapus/netral) = \frac{6 + 1}{58 + 8} = 0,106$$

5. Probabilitas kata “ganti”

$$P(ganti/positif) = \frac{0 + 1}{145 + 8} = 0,006$$

$$P(ganti/negatif) = \frac{162 + 1}{955 + 8} = 0,169$$

$$P(ganti/netral) = \frac{1 + 1}{58 + 8} = 0,030$$

6. Probabilitas kata “wajib”

$$P(wajib/positif) = \frac{27 + 1}{145 + 8} = 0,183$$

$$P(wajib/negatif) = \frac{36 + 1}{955 + 8} = 0,038$$

$$P(wajib/netral) = \frac{14 + 1}{58 + 8} = 0,227$$

7. Probabilitas kata “pendidikan”

$$P(pendidikan/positif) = \frac{4 + 1}{145 + 8} = 0,032$$

$$P(pendidikan/negatif) = \frac{72 + 1}{955 + 8} = 0,075$$

$$P(pendidikan/netral) = \frac{2 + 1}{58 + 8} = 0,045$$

8. Probabilitas kata “karakter”

$$P(karakter/positif) = \frac{2 + 1}{145 + 8} = 0,019$$

$$P(karakter/negatif) = \frac{25 + 1}{955 + 8} = 0,026$$

$$P(karakter/netral) = \frac{2 + 1}{58 + 8} = 0,045$$

Keempat, melakukan perhitungan uji nilai probabilitas masing-masing kategori (positif/negatif/netral) sebagai berikut:

1. P (uji/positif)

$$\begin{aligned} &= P(\text{positif}) \times P(\text{pramuka|positif}) \times P(\text{menteri|positif}) \\ &= 0,33333 \times 0,424 \times 0,032 \\ &= 0,0045 \end{aligned}$$

2. P (uji/negatif)

$$\begin{aligned} &= P(\text{negatif}) \times P(\text{pramuka|negatif}) \times P(\text{menteri|negatif}) \\ &= 0,33333 \times 0,244 \times 0,235 \\ &= 0,0191 \end{aligned}$$

3. P (uji/netral)

$$\begin{aligned} &= P(\text{netral}) \times P(\text{pramuka|netral}) \times P(\text{menteri|netral}) \\ &= 0,33333 \times 0,348 \times 0,015 \\ &= 0,0017 \end{aligned}$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji kalkulasi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas tertinggi terhadap respon masyarakat terhadap kebijakan ekstrakurikuler pramuka pada kurikulum sekolah melalui Permendikbud 12 tahun 2024 didapatkan sebesar 0,0191 pada kategori negatif.

4. CONCLUSION

Analisis sentimen terhadap kebijakan Permendikbud tahun 2024 mengenai ekstrakurikuler pramuka menghasilkan beberapa poin kesimpulan, antara lain: *Pertama*, sebagian besar masyarakat di instagram dan di tiktok memberikan respon negatif terhadap kebijakan baru pramuka. *Kedua*, data menunjukkan bahwa marah merupakan reaksi emosi dominan yang diekspresikan masyarakat. *Ketiga*, terdapat sejumlah penilaian masyarakat terhadap kebijakan baru pramuka tahun 2024, salah satu yang paling disoroti adalah ekstrakurikuler pramuka telah menyumbang sumbangsih yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan soft skills peserta didik. *Keempat*, berdasarkan tes NBC ditemukan probabilitas tertinggi sentimen terletak pada kategori sentimen negatif sebesar 0,0191

Namun demikian, Penelitian ini sangat disadari tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu sulit untuk mengidentifikasi dan membedakan respon koresponden antara koresponden yang memahami isi regulasi ekstrakurikuler pramuka pada Permendikbud 12 tahun 2024 secara utuh dan benar dengan koresponden yang sekedar membaca headline berita. Di samping itu, juga sulit menyaring informasi koresponden antara yang memberikan tanggapan secara sadar setelah membaca isi kebijakan pramuka dengan koresponden yang memberikan tanggapan terlebih dahulu tanpa membaca isi kebijakan secara lengkap dan baru kemudian mengetahui ternyata tanggapan yang disampaikan bertolakbelakang dengan maksud dan tujuan kebijakan tersebut diterbitkan.

REFERENCES

- [1] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Indonesia, 2014.
- [2] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Indonesia, 2024.
- [3] H. Van Le, "Factors impeding university students' participation in English extracurricular activities: Time constraints and personal obstacles," *Heliyon*, vol. 10, no. 5, p. e27332, Mar. 2024, doi: 10.1016/J.HELIYON.2024.E27332.
- [4] H. Bering and W. Schulz, "Can sports and music level the playing field? Adolescents' extracurricular activities and the reproduction of social inequalities in cognitive skills," *Res Soc Stratif Mobil*, vol. 90, p. 100895, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.rssm.2024.100895.
- [5] T. Feraco, D. Resnati, D. Fregonese, A. Spoto, and C. Meneghetti, "An integrated model of school students' academic achievement and life satisfaction. Linking soft skills, extracurricular activities, self-regulated learning, motivation, and emotions," *European Journal of Psychology of Education*, vol. 38, no. 1, pp. 109–130, Mar. 2023, doi: 10.1007/s10212-022-00601-4.
- [6] M. O'Flaherty, J. Baxter, and A. Campbell, "Do extracurricular activities contribute to better adolescent outcomes? A fixed-effects panel data approach," *J Adolesc*, vol. 94, no. 6, pp. 855–866, Aug. 2022, doi: 10.1002/jad.12069.
- [7] R. N. Fauchald, "Extracurricular Entrepreneurship and Enterprise Education: What, How, Why, for Whom, and When?," *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, Apr. 2024, doi: 10.1177/25151274241239683.
- [8] B. Hammoda, "Extracurricular Activities for Entrepreneurial Learning: A Typology Based on Learning Theories," *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, Nov. 2023, doi: 10.1177/25151274231218212.
- [9] T. Pukkinen, U. Hytti, J. Heinonen, and P. Stenholm, "Curricular and Extracurricular Entrepreneurial Activities Supporting Entrepreneurial Self-Efficacy and Desirability of Rural Youth," *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, Jul. 2023, doi: 10.1177/25151274231190806.
- [10] Y. Subasno, F. Dacosta, . Syamsudin, and M. A. Gracia Sakristi, "Penguatan Sikap Pro-sosial melalui Kegiatan Pramuka untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, vol. 4, no. 1, pp. 55–68, Apr. 2023, doi: 10.53544/jpp.v4i1.415.
- [11] A. A. Permatasari, T. A. S. Prasida, and J. Prestiliano, "Board Game Edukasi Pramuka Penggalang dengan Mekanik Acting," *Jurnal Desain*, vol. 10, no. 3, p. 524, Jun. 2023, doi: 10.30998/jd.v10i3.14874.
- [12] A. Nurhayati, M. Yunus, and R. Rahmania, "Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Nilai Karakter Kepedulian Sosial Dan Kedisiplinan Siswa Generasi Alpha Di Sekolah Dasar Negeri Baraya II Kota Makassar," *Bosowa Journal of Education*, vol. 4, no. 1, pp. 159–166, Dec. 2023, doi: 10.35965/bje.v4i1.3825.
- [13] R. Y. Arumsari, A. T. Damayani, and M. A. Budiman, "ANALISIS PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA PENGALANG DI SDN KEMBANGARUM 02 KABUPATEN DEMAK," *Wawasan Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 679–689, Sep. 2023, doi: 10.26877/wp.v3i2.16361.

- [14] A. S. Fauziah and N. Sudarwati, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka," *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 76–87, May 2023, doi: 10.53624/kontribusi.v3i2.141.
- [15] J. L. Matjasko, K. M. Holland, M. K. Holt, D. L. Espelage, and B. W. Koenig, "All Things in Moderation? Threshold Effects in Adolescent Extracurricular Participation Intensity and Behavioral Problems," *Journal of School Health*, vol. 89, no. 2, pp. 79–87, Feb. 2019, doi: 10.1111/josh.12715.
- [16] N. Saraswathi, T. Sasi Rooba, and S. Chakaravarthi, "Improving the accuracy of sentiment analysis using a linguistic rule-based feature selection method in tourism reviews," *Measurement: Sensors*, vol. 29, p. 100888, Oct. 2023, doi: 10.1016/j.measen.2023.100888.
- [17] F. Alshuwaier, A. Areshey, and J. Poon, "Applications and Enhancement of Document-Based Sentiment Analysis in Deep learning Methods: Systematic Literature Review," *Intelligent Systems with Applications*, vol. 15, p. 200090, Sep. 2022, doi: 10.1016/j.iswa.2022.200090.
- [18] A. Gandhi, K. Adhvaryu, S. Poria, E. Cambria, and A. Hussain, "Multimodal sentiment analysis: A systematic review of history, datasets, multimodal fusion methods, applications, challenges and future directions," *Information Fusion*, vol. 91, pp. 424–444, Mar. 2023, doi: 10.1016/j.inffus.2022.09.025.
- [19] R. Sulastiyono, A. Setiawan, and S. Nugroho, "Sentimen Analisis Pembatalan Indonesia Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 Menggunakan Metode Naïve Bayes," *Journal of Information System Research (JOSH)*, vol. 4, no. 4, pp. 1387–1394, Jul. 2023, doi: 10.47065/josh.v4i4.3737.
- [20] A. A. Permana, W. A. Noviyanto, and D. A. Kristiyanti, "Sentimen Analisis Opini Masyarakat Terhadap UMKM Pada Media Sosial Twitter Dengan Metode Naïve Bayes Classifier," *Jurnal Minfo Polgan*, vol. 12, no. 1, pp. 163–170, Mar. 2023, doi: 10.33395/jmp.v12i1.12337.